

ETIKA, MORAL KESANTUNAN BERBAHASA

KOMARA NUR IKHSAN

MTsN 9 Ciamis

e-mail: komaranurikhsan82@gmail.com

ABSTRAK

Etika, moral dalam kesantunan berbahasa merupakan tatacara berperilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial, selalu memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Kesantunan berbahasa adalah bertutur kata santun yang mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang, menghargai orang lain dengan tidak menyakiti perasaan kepada orang lain. Dengan kata lain etika, moral dalam kesantunan berbahasa adalah pengungkapan akal pikiran yang senan tiasa selalu memperhatikan nilai-nilai yang baik dan buruk dalam berbahasa dengan memperhatikan nilai-nilai, norma, aturan yang berlaku dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

Kata kunci : Etika, moral, kesantunan

ABSTRACT

Ethics, morals in language politeness are procedures for behavior agreed upon by a society as rules of social behavior, always showing awareness of the dignity of other people in language, both when using spoken and written language. Polite language is speaking polite words that reflect a person's refined manners and noble character, respecting other people by not hurting other people's feelings. In other words, ethics and morals in language politeness are the expression of the mind which always pays attention to good and bad values in language by paying attention to the values, norms, applicable rules and beliefs held by society, so as to create harmonious relationships. between humans

Key words: Ethics, morals, politeness.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki multidimensi, sehingga potret akan diri manusia tidak dapat dipandang dari satu sudut pandang saja (Drajat; 2017). Secara substansial etika, moral dan akhlak adalah sama, yaitu ajaran tentang baik dan buruk perilaku manusia dalam hubungan nya dengan Allah, sesama manusia dan hubungan dengan alam, yang membedakan satu dengan lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri.

Etika kebanyakan orang memandangnya sama saja dengan istilah akhlak. Padahal istilah etika biasanya di temukan bayak istilah lain menyangkut moral, norma dan etiket. Seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah etika sering dikaitkan berasal dari bahasa Yunani Kuno dan sudah mulai dibicarakan ketika masa Socrates, Plato dan Aristoteles. Menurut Qorib & Zaeni (2020) etika dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia yang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karena akal menganggap dan menentukannya baik dan jelek karena akal menilainya jelek.

Moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencangkup sikap baik dan buruk, yang menjadi ukuran nya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Moral adalah dasar, nilai yang dapat dijadikan pedoman, tolak ukur untuk menentukan baik buruknya, betul salahnya suatu perbuatan manusia dalam satu lingkup masyarakat, sehingga persesuaiannya adalah

dengan adat istiadat yang diterima oleh masyarakat yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Qorib & Zaini (2020).

Dalam kehidupan manusia bahasa merupakan alat komunikasi untuk berhubungan sosial antar sesama manusia, baik lisan maupun tulisan. Maka etika dan moral dalam berbahasa harus diperhatikan. Undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan menuliskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia pasal II ayat 1 Penggunaan bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ayat 2 bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan konteks berbahasa dan selaras dengan nilai social masyarakat. Ini merupakan keseriusan Negara dalam melindungi Bahasa Indonesia dan menciptakan masyarakat yang berkarakter luhur.

Memaknai bahasa secara lebih luas bahasa bukan sekedar sekumpulan kata atau seperangkat kaidah tata berbahasa, melainkan juga sebagai khazanah kekayaan budaya, pemikiran dan pengetahuan. Bahasa, bukan sekedar alat untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Lebih dari itu, bahasa dapat menunjukkan etika seseorang dalam kemampuannya memilih kata yang santun sesuai dengan nilai agama, kultur dan sosial.

Fakta saat ini hasil survei yang dilakukan oleh *Microsoft* 2019 di Asia Pasifik yang secara ringkas mengatakan bahwa tingkat kesantunan digital (*digital civility*) dari masyarakat Indonesia paling rendah se- Asia tenggara. Berikutnya survei *digital civility index* tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia darurat etika. Perselisihan akibat kebebasan tanpa nilai ketika orang telah menggunakan lidahnya secara bebas tanpa didasari pertimbangan pertimbangan nilai, moral dan agama, maka akan banyak orang-orang yang tersinggung dan berselisih.

Berdasarkan fakta tersebut etika, moral kesantunan berbahasa merupakan pandangan penting, karena kesantunan berbahasa adalah karakter, nilai, moral, etika, dan akhlaq seseorang. Maka kesantunan berbahasa, baik lisan maupun tulisan mutlak diperhatikan untuk menjaga keharmonisan hubungan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif literature, dengan cara mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku – buku referensi dan artikel yang mengkaji tentang etika, moral dan kesantunan berbahasa, dengan menggunakan data sekunder yang dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Etika dan Moral

Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, dimana yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis (Suseno dalam Ervayliana, 2015). Lebih lanjut dikatakan bahwa etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Untuk memahami etika, maka kita harus memahami moral.

Etika kebanyakan orang memandangnya sama saja dengan istilah akhlak. Padahal istilah etika biasanya di temukan banyak istilah lain menyangkut moral, norma dan etiket. Seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah etika sering dikaitkan berasal dari bahasa Yunani Kuno dan sudah mulai dibicarakan ketika masa Socrates, Plato dan Aristoteles. Etika adalah ajaran yang membicarakan tentang baik dan buruk, yang menjadi ukuran nya adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat.

Dalam etika mengembangkan diri, orang hanya dapat menjadi manusia utuh kalau semua nilai atas jasmani tidak asing baginya, yaitu nilai-nilai kebenaran dan pengetahuan, kesosialan, tanggung jawab moral, estetis dan religius. Sekaligus merupakan usaha yang sangat berharga untuk menyusun nilai-nilai kebaikan dan menjelaskan makna kebaikan dan kebenaran berdasarkan adat istiadat, norma, agama dan kepercayaan masyarakat untuk meningkatkan derajat manusia.

Moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencangkup sikap baik dan buruk, yang menjadi ukuran nya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia (Ervayliana, 2015).

Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Perkembangan moral adalah proses, dan melalui proses itu seseorang mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang diterima oleh masyarakat.

Secara substansial etika, moral dan akhlak adalah sama, yaitu ajaran tentang baik dan buruk perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan hubungan dengan alam. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri.

b. Kesantunan Berbahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Bahasa menjadi penting karena tanpanya maka manusia akan sulit untuk menyampaikan apa yang ingin dia ungkapkan. Dalam berkomunikasi sering kali penutur tidak hanya sekedar menyampaikan sebuah informasi, tetapi lebih dari itu. Salah satu tujuan bersosialisasi atau berkomunikasi adalah untuk belajar bagaimana berperilaku santun secara *linguistic* (Kasper, 1990).

Setiap individu dalam sebuah masyarakat mesti menjunjung tinggi kesantunan berbahasa. Dikarenakan kesantunan berbahasa mencerminkan keluhuran budaya masyarakat tersebut. Pramujiono et al. (2020) menjelaskan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan aspek personal, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya yang disepakati oleh suatu masyarakat sehingga terbentuk suatu masyarakat yang beradab/(masyarakat madani).

Penggunaan bahasa tidak hanya sebatas memperhatikan ragam yang baik dan benar, akan tetapi juga mematuhi ketepatan penyampaian makna dan maksud tujuan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur secara santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santun merujuk pada definisi:

- a. Halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan;
- b. Penuh rasa belas kasihan; suka menolong.

Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan, Kridalaksana (2008). Menurut Chaer (2010) menjelaskan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa.

Menurut Lakoff dalam Sauri (2022), menyatakan bahwa kesantunan dapat memperkokoh hubungan keakraban dan alat mengurangi perpecahan dalam interaksi antarpersonal. Tujuan kesantunan berbahasa menurut Mislikah (2020) mengemukakan bahwa tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu dalam prakteknya kesantunan berbahasa perlu memperhatikan etika berkomunikasi.

Sauri (2022) mengungkapkan pentingnya 6 etika berkomunikasi:

- a. Perkataan *Qaulan Sadida* (Berbicara dengan Benar);
- b. Perkataan *Qaulan Ma'rufa* (Berbicara dengan Bahasa yang Menyedapkan Hati);

- c. Perkataan *Qaulan Baligha* diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas, dan terang maknanya, serta tepat mengungkapkannya apa yang dikehendakinya;
- d. Perkataan *Qaulan Masyura* (Berbicara dengan Baik dan Pantas);
- e. Perkataan *Qaulan Layyina* berarti perkataan yang lemah atau lembut;
- f. Perkataan *Qaulan Karima* (Berbicara dengan Kata-kata Mulia).

Berdasarkan uraian maka etika kesantunan berbahasa adalah pengungkapan pikiran dan perasaan dengan halus, baik dan sopan dalam interaksi komunikasi, senantiasa berusaha bertutur kata santun, yang mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang, menghargai orang lain dengan tidak menyakiti perasaan kepada orang lain.

2. Pembahasan

Etika dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia yang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karena akal menganggap dan menentukannya baik dan jelek karena akal menilainya jelek.

“Etika” berhubungan dengan empat hal sebagai berikut: 1. Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia; 2. Dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya; 3. Etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya; 4. Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya.

Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencangkup sikap baik dan buruk, yang menjadi ukuran nya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia (Ervayliana, 2015).

Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Perkembangan moral adalah proses, dan melalui proses itu seseorang mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang diterima oleh masyarakat.

Secara substansial etika, moral dan akhlak adalah sama, yaitu ajaran tentang baik dan buruk perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah. Tentang baik dan buruk perilaku manusia dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri.

Sedangkan bahasa adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Bahasa penting bagi manusia karena manusia akan sulit untuk menyampaikan sesuatu yang ingin dia ungkapkan. Dalam berkomunikasi penutur tidak hanya menyampaikan apa yang ingin di ungkapkan tetapi sekaligus bersosialisasi dengan orang lain.

Setiap individu dalam sebuah masyarakat mesti menjunjung tinggi kesantunan berbahasa. Karena kesantunan berbahasa mencerminkan keluhuran budaya masyarakat tersebut yang berkaitan dengan aspek personal, nilai-nilai sosial budaya yang telah disepakati sekelompok masyarakat yang dilator belakanginya pengetahuan, pengalaman, norma dan kepercayaan/agama yang dianutnya sehingga terbentuk suatu masyarakat yang beradab/(masyarakat madani).

Penggunaan bahasa tidak hanya sebatas memperhatikan ragam yang baik dan benar, akan tetapi juga mematuhi ketepatan penyampaian makna dan maksud tujuan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur secara santun. Halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan, penuh rasa belas kasihan.

Sejalan dengan pendapat Chaer (2010) menjelaskan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi

Menurut Lakoff dalam Sauri (2022), menyatakan bahwa kesantunan dapat memperkokoh hubungan keakraban dan alat mengurangi perpecahan dalam interaksi antarpersonal. Tujuan kesantunan berbahasa adalah memperlancar hubungan antara manusia merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi yang baik sehingga terjadi hubungan timbal balik yang harmonis.

Oleh karena itu dalam prakteknya kesantunan berbahasa perlu memperhatikan etika, moral kesantunan berbahasa, yaitu : a) Berbicara dengan baik (membicarakan hal-hal yang baik) dan benar; b) Berbicara dengan tutur yang menyenangkan; c) Berbicara dengan pantas; d) Berbicara dengan jelas dan tepat; e) Berbicara dengan tutur kata alus dan lembut; f) Berbicara dengan jujur dan g) Lihat situasi dan kondisi orang yang akan diajak bicara sesuaikan dengan norma dan adat istiadat masyarakat setempat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sauri (2022) mengemukakan etika berkomunikasi, yaitu: a) Perkataan *Qaulan Sadida* (Berbicara dengan Benar); b) Perkataan *Qaulan Ma'rufa* (Berbicara dengan Bahasa yang Menyedapkan Hati); c) Perkataan *Qaulan Baligha* diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas, dan terang maknanya, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendaknya; d) Perkataan *Qaulan Masyura* (Berbicara dengan Baik dan Pantas); f) Perkataan *Qaulan Layyina* berarti perkataan yang lemah atau lembut; g) Perkataan *Qaulan Karima* (Berbicara dengan Kata-kata Mulia).

Kesantunan berbahasa adalah pengungkapan pikiran dan perasaan dengan alus, lembut, baik dan sopan dalam interaksi komunikasi dengan sesama manusia sehingga terjalin komunikasi yang harmonis. Kesantunan berbahasa adalah bertutur kata santun yang mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang, menghargai orang lain dengan tidak menyakiti perasaan kepada orang lain.

Maka etika, moral dalam kesantunan berbahasa merupakan tatacara berperilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari sisi penutur saja, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan hal yang disampaikan penutur memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Dengan kata lain etika, moral dalam kesantunan berbahasa adalah pengungkapan akal pikiran yang senang tiasa selalu memperhatikan nilai-nilai yang baik dan buruk dalam berbahasa dengan memperhatikan nilai-nilai, norma, aturan yang berlaku dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa adalah pengungkapan pikiran dan perasaan dengan alus, lembut, baik dan sopan dalam interaksi komunikasi dengan sesama manusia sehingga terjalin komunikasi yang harmonis. Kesantunan berbahasa adalah bertutur kata santun yang mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang, menghargai orang lain dengan tidak menyakiti perasaan kepada orang lain.

Maka etika, moral dalam kesantunan berbahasa merupakan tatacara berperilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari sisi penutur saja, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan hal yang disampaikan penutur memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Dengan kata lain etika, moral dalam kesantunan berbahasa adalah pengungkapan akal pikiran yang senan tiasa selalu memperhatikan nilai-nilai yang baik dan buruk dalam berbahasa dengan memperhatikan nilai-nilai, norma, aturan yang berlaku dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R. (2017). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(1), 9-17. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi>.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ervaiana. (2015). Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Moral dan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2 (2), 307-308. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1299/1025>
- Kasper, G. (1990). *Linguistik Politeness: Current Research Issues*. *Journal of Pragmatics*, 14, 193-218. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90080-W](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90080-W)
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7384>
- Mutiah. (2019). Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial. *Global Kominika*. 1 (1), 14 - 24. <https://ejournal.upnvj.ac.id/GlobalKominika/article/view/1561>
- Pramujiono, A., et al. (2020). Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis. Magetan: Indocamp.
- Qorib & Zaini, (2020). Integrasi Etika & Moral (Spirit dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam). Yogyakarta. Bildung Nusantara.
- Sauri. (2021). Kesantunan Berbahasa (Kajian Nilai, Moral, Etika, Akhlaq, dan Manajemen). Subang: Royyan Perss.
- Wahidah, Y & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Prgmatic). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 1-16. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/6379/4216>